

Gender and Play: How Indonesian Street Children

Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih¹

nelisnsg@uhamka.ac.id

Farah Nur Fadilah²

fadilahfarah28@gmail.com

^{1,2} PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Received: 25th July 2024

Accepted: 28th January 2025

Published: 29th January 2025

Abstrak: *Street children are often constructed as weak individuals who miss out on a pleasant childhood because they have to work and do not have the same opportunities as most of their peers. In addition, street children are often considered to have insufficient understanding of science or gender issues due to their limited access to knowledge and experience. Using a post-developmentalism approach, this article seeks to go beyond the existing idea of play by exploring how street children in Jakarta, Indonesia. The urgency of this study is to try to dismantle the perceptions that have been understood by the community regarding street children regarding the concept of gender and negotiating play with work as part of their daily lives. So this study is important to provide attention and in-depth understanding that street children have the same and equal opportunities. The author took a qualitative approach to collect data on 7 street children and their guardians, mainly through observation and ongoing conversations. The results of this study found four findings, namely street children's interpretations of boys and girls, children's tendencies towards play, color preferences and social influences of street children, and perceptions of professions and gender. The conclusion is that street children have the same frequency regarding the meaning of gender in their daily activities, such as understanding the differences between women and men, understanding color choices and how street children view professions.*

Keywords: *Street Children, Play, Construction, Gender*

How to cite this article:

Fadilah, F. N., & Sadiyah Qosyasih, N. N. (2025). Gender and Play: How Indonesian Street Children. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(1), 50–59. <https://doi.org/10.33369/jip.10.1.50-59>

PENDAHULUAN

Gender bisa dikatakan isu yang penting untuk dibahas, meskipun sudah banyak yang mengkajinya. Seperti pada salah satu tujuan dalam program pembangunan berkelanjutan atau SDG's mengenai kesetaraan gender (Esquivel & Sweetman, 2016, Adams & Judd, 2016). Apabila kesetaraan dalam perkembangan manusia belum tercapai, aspirasi agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan bisa jadi juga tidak akan terpenuhi, karena ketidaksetaraan dalam pembangunan manusia akan merugikan masyarakat serta melemahkan kohesi sosial (*United Nations Development Programme*, n.d.).

Pada konteks di Indonesia, indikator kesetaraan pada pembangunan manusia masih belum terwujud, hal ini dilihat dengan kasus ketidaksetaraan gender yang masih terus bermunculan. Sebagai contoh dalam ranah ekonomi dikutip dari berita CNN (*CNN*, n.d.) di Citigroup gaji perempuan lebih rendah dua puluh tujuh persen daripada pria. Contoh lain kasus ketidaksetaraan gender pendidikan anak usia dini adalah ketika guru lebih sering memberi kesempatan kepada anak laki-laki untuk bermain permainan yang dominan melibatkan fisik dan

untuk perempuan pada permainan di area drama (Qosyasih et al., 2023); MacNaughton, 2000). Dari contoh kasus diatas, jelas terlihat masih terdapat problematika terkait gender di Indonesia.

Selain itu, isu gender masih terus disoroti, terutama pada anak usia dini, karena acapkali tidak begitu diperhatikan dan dianggap tidak perlu dibesar-besarkan (Smith, 2017). Padahal sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa sejak usia tiga tahun anak sudah mulai mengonstruksikan gendernya (Smith, 2015; Burman, 2016). Setelah usia tiga tahun, anak-anak menjadi lebih banyak bersosialisasi juga mulai berinteraksi dan bermain dengan anak-anak lain. Interaksi dalam bermain ini membentuk keterampilan komunikasi anak (Gosselin, 2006).

Gender adalah serangkaian ide, tindakan, dan perasaan yang kompleks dan dinamis tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan di suatu tempat, budaya, dan waktu tertentu (Archer, 2003). Selain itu teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa anak-anak akan mengembangkan perilaku sesuai jenis kelamin yang diharapkan oleh orang lain yang kemudian memperkuat perilakunya, dan terdorong untuk tidak mengembangkan perilaku yang dianggap tidak sesuai oleh budaya (Bank, 2007). Ingraham (1994) juga menegaskan bahwa anak usia dini adalah waktu dimana sosialisasi menginformasikan gender, dan anak usia dini dapat dilihat sebagai titik awal untuk sosialisasi gender.

Kohlberg percaya bahwa pemahaman kognitif anak tentang gender mempengaruhi perilaku mereka (Li, 2023). Gagasan ini menjadi landasan salah satu asumsi peneliti bahwa; setiap anak akan terlihat pemahaman gendernya dari tingkah lakunya.

Alasan kenapa gender dianggap penting karena di Indonesia masih banyak terjadi bias gender. Salah satu indikator bias gender dapat dilihat dari urutan *Gender Inequality Index* (GII), yang menempatkannya posisi Indonesia pada urutan ke 103 dari 162 negara dalam indeks 2018 (*United Nations Development Programme*, n.d.) Bias gender juga bisa muncul di lembaga anak usia dini, mengingat PAUD adalah salah satu fasilitas penanaman pengalaman yang membantu membentuk identitas diri anak. Salah satu aktivitas yang dapat membentuk konstruksi gender pada anak usia dini adalah bermain (Adriany, 2013) dan komunikasi (Burman, 2017).

Dalam penelitian Komalasari (2023) mengatakan bahwa 6 dari 8 anak masih belum memahami identitas gender, kesetaraan gender dan konsep diri. Adapun peristiwa umum yang sering terjadi seperti pembatasan ekspresi emosional dimana masyarakat berpikiran bahwa laki-laki tidak boleh menangis karena pandangan tersebut menandakan kelemahan pada laki-laki. Kemudian pandangan terhadap warna, seperti misalnya warna pink sering dianggap sebagai warna untuk perempuan.

Menurut Mardiyah (2018) dalam penelitian nya mengatakan bahwa, masyarakat masih menganggap anak-anak perempuan lebih dipandang untuk menjadi peran kedua setelah anak laki-laki. Kemudian hal ini diterapkan juga pada pola asuh dalam kehidupan sehari-hari pada anak seperti, dimana anak laki-laki diajarkan nilai-nilai keberanian serta kemandirian. Dari sisi lain, bagi anak perempuan cenderung memposisikan potensi serta karakter yang lemah dengan alasan bahwa anak perempuan seharusnya memiliki karakter lemah lembut serta memiliki pembatasan perilaku.

Terdapat definisi anak jalanan menurut standar internasional organisasi (UNICEF), anak-anak yang bekerja di jalanan perkotaan, tanpa tahu kapan berhenti atau alasan anak-anak harus berada disana. Dengan begitu anak jalanan merujuk pada anak-anak yang terpaksa tinggal dan bekerja di jalan karena keadaan (Herlina, 2014)

Alasan faktor ekonomi, anak menghabiskan waktu di jalanan. Kelompok ini juga dibagi menjadi dua kelompok: 1) anak berjualan di jalan. 2) anak bersama orang tua mengemis. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Anak juga dirampas hak-hak dasarnya, yaitu pendidikan, kebersihan, gizi, dan keamanan. Khususnya, hak-hak anak jalanan sebagai bagian

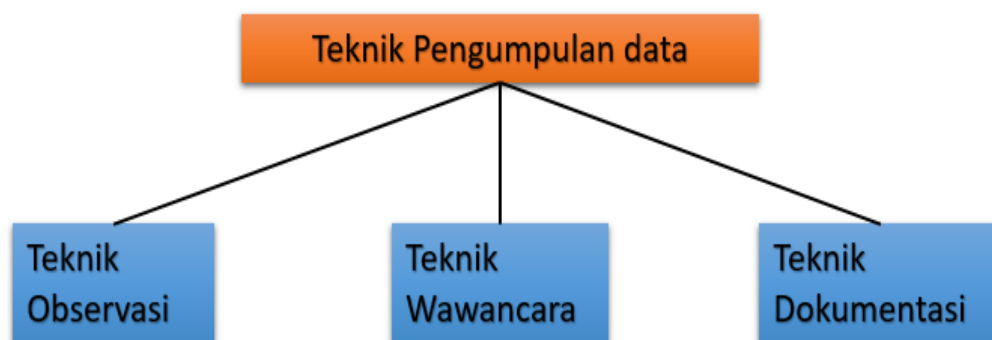
dari masyarakat yang memiliki hak sama dengan anak-anak lainnya yaitu mendapatkan akses pendidikan yang setara, kesempatan bermain yang sama dan kehidupan yang lebih baik. Sehingga anak mendapatkan pemahaman lebih komprehensif mengenai makna gender. Penelitian ini berangkat dari keresahan peneliti dalam melihat anak jalanan yang seringkali dikonotasikan negatif, peneliti mencoba mendalami pemahaman gender dari anak jalanan melalui aktifitas dan kebiasaan yang dilakukan anak jalanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan design penelitian grounded theory (Creswell, 2014) bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menyimpulkan fakta-fakta lapangan secara alamiah dengan memaknai setiap fenomena dalam sudut pandang masyarakat. Pemilihan metode ini dikarenakan peneliti mengeksplorasi secara mendalam dan mendetail bagaimana anak-anak jalanan usia 5-7 tahun membentuk pemahaman tentang gender.

Melibatkan partisipan yang terdiri dari anak-anak jalanan berusia 5-7 tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 7 anak, yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Pemilihan jumlah partisipan ini bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan gender, sehingga peneliti dapat mengamati perbedaan dan persamaan dalam pembentukan pemahaman gender. Anak-anak ini berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, mulai dari pemulung, kostum badut sampai pemulung gerobak bersama ibu dan ayah, hal ini yang memungkinkan penelitian ini untuk menggali berbagai perspektif dan dinamika yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang gender.

Gambar 1. Teknik pengumpulan data



Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: (1) Teknik observasi langsung dilakukan dengan memperhatikan objek di lokasi terjadinya peristiwa, sehingga pengamat berada di tempat yang sama dengan objek yang diamati. Teknik ini digunakan untuk mengamati bagaimana anak-anak jalanan usia 5-7 tahun membentuk pemahaman tentang gender. (2) Teknik wawancara tidak terstruktur ialah metode pengumpulan data dimana peneliti hanya menetapkan fokus masalah tanpa memberikan pilihan jawaban yang harus dipilih oleh partisipan. (3) Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperkuat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan empat temuan utama yaitu Interpretasi anak jalanan terhadap laki-laki dan perempuan, Tendensi Anak terhadap Permainan, Preferensi Warna dan Pengaruh Sosial Anak Jalanan, dan Presepsi terkait Profesi dan Jenis Kelamin.

Interpretasi anak jalanan terhadap laki-laki dan perempuan

Istilah 'seks', 'gender' dan 'jenis kelamin' secara teoritis maupun Bahasa itu saling bercampur. Dalam bahasa Inggris, aspek fisiologis/tubuh sering disebut sebagai seks yang berkaitan dengan genitalia, kromosom, dan organ tubuh, sedangkan aspek sosial disebut sebagai gender (Frohard-Dourlent, 2016), Termasuk makna kultural yang terkait dengan perilaku, kepribadian, dan ekspresi yang secara konvensional diberi label feminin atau maskulin (Reisner et al., 2015). Meskipun terjadi pencampuran ini, seks tampaknya merupakan proksi yang buruk untuk gender, karena tidak tepat untuk berasumsi bahwa seks mendahului dan menentukan gender (Bittner, Amanda & Goodyear-Grant, 2017). Sebaliknya, pencampuran tersebut bersifat normatif dan mengecualikan banyak individu dengan pengalaman dan/atau identitas lain. Akibatnya, beberapa akademisi menyarankan penggunaan istilah 'gender/seks' bersama-sama untuk menjauh dari gagasan bahwa seks adalah kategori objektif atau fenomena biologis objektif (Anders, 2014).

Konstruksi sosial yang membentuk seperti apa laki-laki dan perempuan baik hubungan sosial maupun secara individu mempengaruhi cara pandang Anak, termasuk pada anak jalanan. Gagasan (Adriany, 2019) mengenai peformativitas bahwa gender di konstruksi secara sosial oleh masyarakat sesuai dengan budaya, ras dan agama. Termasuk perbedaan bentuk atau cara berpakaian. Peneliti melakukan wawancara kepada 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki, hasil wawancara menyebutkan bahwa para responden mengaitkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan terutama pada ciri-ciri fisik, khususnya rambut. Hal ini mengungkapkan bahwa interpretasi responden terkait dengan gender yang mengarah pada pembeda antara laki-laki dan Perempuan fokus terhadap fisik. Berikut beberapa tanggapan responden:

FN :Tidak tahu..emm berambut panjang, laki-laki berambut pendek

ZR : Ya karena laki-laki itu rambutnya itu enggak panjang kayak cewe

FZ : Karena rambutnya pendek, kalau rambut cewek panjang, Kalau laki-laki kan rambutnya pendek Nah terus, bulu matanya cewe lentik Nah terus, rambutnya panjang.

Interpretasi anak terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan ini mengarah pada ciri-ciri fisik. Perbedaan seperti rambut panjang dianggap untuk perempuan dan rambut pendek dianggap untuk laki-laki menjadi penanda utama yang mereka gunakan untuk mengidentifikasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang dibangun sangat melekat kepada anak. Selain itu, definisi yang selama ini diyakin juga dapat di fahami oleh responden. Salah satu aspek penting dari gender adalah identitas yang ditentukan oleh individu itu sendiri, yang bisa bersifat lebih fleksibel atau berubah sesuai waktu dan situasi. Beberapa orang merasa identitas gender mereka tetap sama sepanjang hidup, sementara yang lain mungkin merasakan perubahan, atau seiring waktu dan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuka keragaman dan kelancaran internal ini, pertanyaan tentang identitas gender dapat dirumuskan dengan berbagai cara. Beberapa orang menyarankan bahwa pertanyaan tersebut harus dirumuskan sebagai 'Bagaimana Anda saat ini mengidentifikasi diri?' (tate , Ledbetter & Youssef, 2013).

Terkait pandangan anak jalanan pada kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, anak-anak tersebut cenderung melihat kebiasaan.

FN : Dikerja (mengarah pada laki-laki)

FN : Dikerja di rumah (mengarah pada perempuan)

FZ : Ngerokok, Ngopi (mengarah pada laki-laki)

FZ : Sekolah, cuci piring, sama beres-beres, cuci, ngepel, cuci baju (mengarah pada perempuan)

Penjelasan dari wawancara ini menunjukkan adanya pandangan tradisional dari para responden. Dimana laki-laki lebih sering dikaitkan dengan aktivitas diluar rumah atau kegiatan santai, sementara perempuan lebih sering dikaitkan dengan tugas rumah tangga dan aktivitas rutin. Sedangkan definisi gender sendiri sangat penting sekaligus rumit. Gender dapat dikategorikan berdasarkan norma-norma Masyarakat karena pembagian gender bersifat 'spesifik secara budaya dan historis, kontradiktif secara internal, dan dapat diubah (Hegarty, P., Ansara, Y. G., 2018). Konstruksi gender sebagai biner dilakukan pada ilmu sosial ketika diperlakukan sebagai kategori biner (Morgenroth, T., & Ryan, 2018).

Tendensi Anak terhadap Permainan

Bermain merupakan bagian penting dalam diri (Børve, H. E., & Børve, E, 2017; Wisneski & Reifel, 2012). Bermain juga memiliki dampak terhadap pembelajaran (Alvesad, 2013), kesehatan seperti aktivitas fisik, dan hasil kognitif dan sosial (Broekhuizen, Scholten, & de Vries, 2014). Pembangunan lingkungan hidup merupakan ruang pedagogi taman kanak-kanak, apakah difasilitasi untuk setiap anak (Erik Eliassen &, 2012). Hal ini menyiratkan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama mendapatkan akses bermain secara setara dan mendukung keberagaman gender, dan budaya.

Dalam konteks mainan, anak jalanan memandang jenis mainan berdasarkan jenis kelamin. Pada hal tersebut semua responden mengelompokkan jenis-jenis mainan sesuai dengan jenis kelaminnya. Dimana boneka seperti Barbie diasosiasikan dengan jenis kelamin perempuan. Sementara itu, mainan seperti robot, karakter batman dan mobil-mobilan dianggap lebih cocok dengan jenis kelamin laki-laki. Salah satu responden juga mengelompokkan jenis permainan digital berdasarkan jenis kelamin, di mana game Free Fire (FF) dianggap lebih cocok untuk anak laki-laki, sedangkan game Sakura lebih sesuai untuk anak perempuan.

F : menurut kamu, ada gak mainan yang hanya untuk laki-laki atau hanya untuk perempuan?

FN : Berbi, bola Eh, bola bisa Berbi sama kalau laki-laki Mobil-mobilan.

Pertanyaan serupa juga ditanyakan kepada responden ke dua dengan jawaban;

ZR : Kalau laki-laki ep-ep, kalau perempuan itu game sakura.

Dilanjut dengan jawaban responden selanjutnya;

F : Menurut Faiz, ada gak mainan yang untuk laki-laki atau untuk perempuan?

FZ : Ada, Yang untuk laki-laki Mobil-mobil, sama robot, sama layangan, sama itu mobil remut, kalau untuk perempuan Berbi itu boneka-bonekaan, boneka bayi-bayian.

Hasil wawancara di atas mengungkapkan pemahaman anak jalanan terkait mainan yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Anak-anak ini cenderung mengaitkan jenis mainan tertentu dengan jenis kelamin tertentu berdasarkan pengamatan mereka pada lingkungan sosialnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa anak jalanan terpengaruh oleh stereotip gender yang ada di masyarakat, dimana mainan tertentu dianggap lebih cocok untuk satu jenis kelamin daripada jenis kelamin yang lain.

Pemilihan karakter animasi pada anak jalanan ternyata masih adanya pandangan tradisional yang mempengaruhi. Namun anak-anak jalanan tersebut sudah paham terkait jenis kelamin pada karakter animasi.

Pada pertanyaan terkait karakter perempuan dan karakter laki-laki. Responden pertama dengan inisial FN yang berjenis kelamin perempuan menjawab;

F : Apakah kamu senang dengan barbie atau princess?

FN : Enggak begitu

F : Apakah kamu senang dengan spiderman, batman dan iron man?

FN : Seneng

Kemudian jawaban terkait hal yang sama juga di jawab oleh responden ke dua inisial ZR yang berjenis kelamin perempuan dengan jawaban;

F : kamu senang sama barbie atau princess gitu?

ZR : sukanya berbi yang ada sayapnya itu.

F : kalau sama spiderman, batman?

ZR : gak suka, itukan buat laki-laki

Selanjutnya responden ke tiga inisial FZ berjenis kelamin laki-laki;

F : Kamu senang gak sama barbie sama prinses?

FZ : Nanti aku jadi bencong

F : Apa kamu senang dengan Spiderman, Batman, atau Ironman?

FZ : Suka Superman.

Hasil wawancara ini sejalan dengan argumen Messner dan juga didukung oleh penelitian Fromberg (2006) yang menunjukkan bahwa anak laki-laki sering menjauhi boneka Barbie karena stigma yang melekat pada mainan tersebut.

Preferensi Warna dan Pengaruh Sosial Anak Jalanan

Warna sering kali mencerminkan stereotip gender tradisional sebagai fungsi untuk membawa informasi terkait gender contohnya, warna merah muda untuk anak perempuan dan biru untuk anak laki-laki (Pomerleau, Bolduc, Malcuit, & Cossette, 1990) Ketergantungan pada keluarga dan lingkungan sosialnya, balita biasanya diangkat dalam kaitannya dengan asosiasi warna gender stereotip ini sehingga nantinya akan muncul mereka cenderung memilih mainan mereka berdasarkan warna stereotip gender (Tuman, 1999).

Perbedaan gender ini tercermin dalam pilihan sehari-hari sejak usia dini. Misalnya, anak kecil mempertimbangkan warna saat memilih pakaiannya (Halim et al., 2014). Seperti pada wawancara berikut;

FN : Bisa dua-duanya, karena semua warna itu sama aja.

ZR : Kalau laki-laki itu biru, kalau perempuan itu pink.

FZ : Laki-laki (mengarah pada warna biru)

Pada pertanyaan mengenai warna pakaian anak-anak jalanan berpendapat bahwa;

F : Terus kalau kamu lihat nih temen laki-laki kamu pakai baju warna pink kamu kaya gimana?

FN : Gak apa-apa boleh

F : Kenapa gak apa-apa?

FN : Ya karena kan bajunya yang penting cowo tapi warnanya gak apa-apa pink.

F : kalau kamu lihat temen kamu yang perempuan pakai baju biru?

FN : gak apa-apa, karena warna sama aja bukan cuma untuk laki-laki atau perempuan, sama aja.

Responden berikutnya menjawab;

F : Kalau Zahra lihat teman laki-laki pakai baju warna pink, bagaimana?

ZR : Ya malu gitu, ketawain

F : Kenapa diketawain?

ZR : Ya dia pakai rambut palsu, pakaiannya pakai lipstick.

F : Kalau lihat teman Zahra yang perempuan pakai baju warna biru, bagaimana?

ZR : Cantik sih.

Serta perbedaan jawaban juga di keluarkan oleh responden berikutnya;

F : Menurut Faiz, kalau melihat temannya yang laki-laki memakai baju pink, bagaimana?

FZ : Bencong

F : Kalau melihat teman perempuannya memakai baju biru, bagaimana?

FZ : Seperti cowo.

Kemudian wawancara berikutnya bertujuan untuk memahami bagaimana anak jalanan mengelompokkan pakaian berdasarkan jenis kelamin;

F : Terus menurut kamu ada gak yang pakaian hanya untuk laki-laki atau hanya untuk perempuan?

FN : Ada, laki-laki pake celana pendek kalau perempuan rok.

Reponden berikutnya mengelompokkan contoh pakaian untuk laki-laki dan perempuan;

F : Ada nggak pakaian yang hanya untuk laki-laki atau hanya untuk perempuan?

ZR : Ada

F : Contohnya?

ZR : Baju Barbie sama baju Sakura

F : Kalau untuk laki-laki?

ZR : FF sama Spider-Man.

Banyak penelitian yang membahas mengapa perilaku laki-laki dan perempuan berbeda. Saat ini, sebagian besar perbedaan gender tersebut dibentuk oleh faktor bawaan dan pengalaman. Kecenderungan bawaan bagi laki-laki dan perempuan untuk berperilaku berbeda, dan setelah melahirkan pengalaman memodifikasi kecenderungan ini (Hines, 2011).

Namun belum jelas apakah perbedaan tersebut hanya muncul dari pola asuh atau juga dari alam karena penelitian sebelumnya mengungkapkan hasil penelitian yang berbeda. Di satu sisi, beberapa penelitian menekankan pengaruh pembiasaan dan pengaruh stereotip gender pada anak usia dini di mana anak-anak memilih preferensi warna mereka. Di sisi lain, Chao-Min Chiu, dkk (2006) ditemukan bahwa anak-anak memilih warna yang mereka identifikasi.

Presepsi terkait Profesi dan Jenis Kelamin

Stereotip pekerjaan adalah pendapat atau pandangan umum yang sudah terbentuk tentang suatu pekerjaan atau profesi dan orang-orang yang melakukannya (He, J. C., Kang, S. K., Tse, K., & Toh, 2019). Perempuan sering dianggap sebagai sosok yang feminine, sementara laki-laki dikaitkan dengan maskulin, Akibatnya, pekerjaan yang banyak dilakukan perempuan dianggap feminin dan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki dianggap maskulin (Adachi, 2013, Glick & Perreault, 1995, Shinar, 1975) Sehingga, masyarakat umumnya berpikir bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan yang memerlukan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik dan kompetisi (Aliftha Kinanti et al., 2021).

Pandangan anak jalanan terkait profesi menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup terbuka mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan dalam

menjalankan pekerjaan yang sama. Namun, ada beberapa responden mengelompokkan contoh pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan. Untuk pekerjaan laki-laki, dia menyebut “bangunan atau pesawat, jadi itu pramugari yang laki-laki” sedangkan untuk perempuan dia mengatakan “guru sama dokter.”

F : Menurut kamu apakah laki-laki sama perempuan bisa melakukan pekerjaan yang sama?

FN : Bisa

FZ : Bisa

Namun inisial ZR menjawab dengan pandangan yang berbeda;

F : Menurut Zahra nih, laki-laki dan perempuan bisa melakukan pekerjaan yang sama?

ZR : Tidak

F : Kenapa tidak bisa?

ZR : Karena kalau laki-laki itu pekerjaannya itu beda, kalau perempuan juga beda.

F : Kalau laki-laki contoh pekerjaannya apa?

ZR : Bangunan atau pesawat, jadi itu pramugari yang laki-laki.

F : Kalau yang perempuan pekerjaannya?

ZR : Guru sama dokter.

Pada pertanyaan selanjutnya terkait profesi polisi, semua responden menjawab “bisa dua-duanya” ketika ditanya apakah profesi polisi itu untuk laki-laki atau perempuan. Alasan mereka beragam;

FN : Bisa dua-duanya, karena emang untuk dua-duanya

ZR : Bisa dua-duanya, Cewek sama cowok itu bisa kerja polisi.

FZ : Dua-duanya, Karena sering lihat polisi perempuan juga.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa anak jalanan memiliki pandangan yang cukup jelas mengenai profesi yang dapat dijalani oleh laki-laki dan perempuan. Beberapa di antaranya masih memegang stereotip tradisional, namun juga menunjukkan keterbukaan terhadap kesetaraan gender dalam beberapa jenis pekerjaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki pandangan yang spesifik tentang peran dan karakteristik laki-laki dan perempuan. Anak cenderung mengasosiasikan peran gender tradisional, di mana laki-laki dianggap lebih kuat dan dominan sementara perempuan lebih lemah dan pasif. Permainan yang dipilih oleh anak jalanan sangat dipengaruhi oleh gender. Anak laki-laki lebih cenderung memilih permainan yang melibatkan fisik dan kompetisi, sementara anak perempuan lebih memilih permainan yang bersifat sosial dan imajinatif.

Preferensi warna di kalangan anak jalanan juga menunjukkan kecenderungan yang terkait dengan gender, di mana anak laki-laki lebih memilih warna-warna yang kuat seperti biru, sementara anak perempuan lebih menyukai warna-warna lembut seperti merah muda. Pengaruh sosial, baik dari teman sebaya maupun lingkungan, sangat kuat dalam membentuk preferensi ini.

Anak jalanan memiliki pandangan yang kaku tentang hubungan antara profesi dan jenis

kelamin. Kecenderungan mengasosiasikan profesi tertentu dengan gender tertentu, seperti anggapan bahwa pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik adalah untuk laki-laki, sementara pekerjaan yang membutuhkan kelembutan dan perawatan adalah untuk perempuan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk menerapkan pendidikan gender yang inklusif dan memberdayakan anak perempuan serta laki-laki dalam berbagai peran. Penting juga untuk menyediakan model peran positif yang melawan stereotip, mengembangkan permainan dan aktivitas netral gender, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesetaraan gender. Selain itu, pelatihan bagi pendidik dan pengasuh mengenai kesadaran gender serta penelitian lanjutan untuk memahami dan mengubah pandangan anak terhadap peran gender juga diperlukan. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat mengurangi stereotip gender dan memberikan peluang yang lebih adil bagi anak jalanan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka, sehingga berdampak positif bagi masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adachi, T. (2013). *Occupational gender stereotypes: Is the ratio of women to men a powerful determinant?*
- Adams, B. B., & Judd, K. (2016). 2030 Agenda and the SDGs : Indicator framework , monitoring and reporting. *Global Policy Watch*, March, 1–5.
- Adriany, V. (2019). Being a princess: young children's negotiation of femininities in a Kindergarten classroom in Indonesia. *Gender and Education*, 31(6), 724–741. <https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1496229>
- Alifta Kinanti, N., Irfan Syaebani, M., & Vitri Primadini, D. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia Gender-Based Job Stereotypes in the Indonesian Context. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, 44(1), 1–16.
- Anders, V. (2014). *Corrigendum to "Beyond masculinity: Testosterone, gender/sex, and human social behavior in a comparative context."*
- Archer, M. (2003). *Structure, Agency and the Internal Conversation*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/cbo9781139087315>
- Bittner, Amanda & Goodyear-Grant, E. (2017). *Sex isn't Gender*.
- Burman, E. (2016). *Deconstructing developmental psychology, third edition*. <https://doi.org/DOI:10.4324/9781315727127>
- Burman, E. (2017). *Deconstructing Developmental Psychology*. Routledge.
- Chao-Min Chiu, Meng-Hsiang Hsu, E. T. G. W. (2006). *Understanding Knowledge Sharing in Virtual Communities: An Integration of Social Capital and Social Cognitive Theories*. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2006.04.001>
- CNN. (n.d.). <https://www.cnnindonesia.com/>
- Creswell, J. W. (2014). *research design : pendekatan metode kualitatif, kualitatif, dan campuran*. pustaka belajar.
- Erik Eliassen &, L. G. (2012). *Kvalitet dan barnehager. Hubungan dari pemahaman tentang kualitas struktur yang baik pada tahun 2012*.
- Esquivel, V., & Sweetman, C. (2016). *Gender and Development* (C. Sweetman (Ed.)). Oxfam GB Routledge.

- Fromberg, D. P. (2006). *Play from birth to twelve: Contexts, perspectives, and meanings*.
- Glick, P., Wilk, K., & Perreault, M. (1995). *Images of occupations: Components of gender and status in occupational stereotypes*.
- Gosselin, M. (2006). *A Review of Activity-Based Costing: Technique, Implementation, and Consequences*. [https://doi.org/DOI:10.1016/S1751-3243\(06\)02008-6](https://doi.org/DOI:10.1016/S1751-3243(06)02008-6)
- He, J. C., Kang, S. K., Tse, K., & Toh, S. M. (2019). Stereotypes at work: Occupational stereotypes predict race and gender segregation in the workforce. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103318>
- Hegarty, P., Ansara, Y. G., & B. (2018). *Nonbinary gender identities*.
- Hélène Frohard-Dourlent, Sarah Dobson, Beth A. Clark, Marion Doull, E. M. S. (2016). *No Title*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nin.12150>
- Herlina, A. (2014). Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Hines, M. (2011). *Prenatal endocrine influences on sexual orientation and on sexually differentiated childhood behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2011.02.006>
- Ingraham, C. (1994). *The Heterosexual Imaginary: Feminist Sociology and Theories of Gender*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/201865>
- Kohlberg. (1981). *Filsafat Perkembangan Moral*.
- Komalasari, R., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2023). Pengaruh Media Busybook Dalam Pengenalan Identitas Gender Untuk Anak Usia 4-5 Tahun. *PeTeKa*, 6(1), 119–127.
- Li, J. (2023). Gender never defines me: A study on preschool teachers' do and don't about gender. *Social Sciences and Humanities Open*, 7(1), 100397. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100397>
- MacNaughton, G. (2000). *Rethinking gender in early childhood education*.
- Mardiyah, L. (2018). Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 49–69. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2093>
- Morgenroth, T., & Ryan, M. K. (2018). *Gender trouble in social psychology: How can butler's work inform experimental social psychologists' conceptualization of gender?*
- Qosyasih, N. N. S., Amirullah, A., & Sari, Z. (2023). Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 479–490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3168>
- Reisner, S.L., Conron, K.J., Scout, Nfn., Baker, K., Herman, J.L., Lombardi, E., Greytak, E.A., Gill, A.M., & Matthews, A. . (2015). "Counting" Transgender and Gender-Nonconforming Adults in Health Research. *Transgender Studies Quarterly*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1215/23289252-2848877>
- Shinar. (1975). *Sexual stereotypes of occupations*. *Journal of Vocational Behavior*.
- tate , Ledbetter, & Youssef. (2013). *A Two-Question Method for Assessing Gender Categories in the Social and Medical Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00224499.2012.690110>
- United Nations Development Programme*. (n.d.).